

**KOMUNIKASI ANTARA PETUGAS PEMBINA DAN WARGA BINAAN DALAM
PROSES PEMBINAAN PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KLAS
IIA SEMARANG**

Anzilna Mubaroka, Wiwid Noor Rakhmat

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAKSI

Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi yang dihuni oleh pelaku tindak pidana. Petugas Pembina menjadi keluarga pengganti dan melakukan proses pembinaan pada Warga Binaan, salah satunya dengan berkomunikasi. Pada kenyataannya, tetap terdapat batas dan jarak yang tercipta dalam komunikasi antara Petugas Pembina dan Warga Binaan. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode penelitian studi kasus untuk melihat bagaimana realita yang sebenarnya terjadi di dalam LAPAS. Untuk menjelaskan realita tersebut, teori komunikasi antarpribadi yaitu *Interactional View* digunakan. Teori ini menjelaskan mengenai komunikasi dalam keluarga dan interaksi antar anggota keluarga. Hasil penelitian memperlihatkan, walaupun pada situasi dan kondisi terbatas, komunikasi tetap dilakukan oleh Warga Binaan di dalam LAPAS. Terdapat banyak topik yang dibicarakan tetapi kebanyakan hanya seputar proses pembinaan dan pekerjaan. Komunikasi di dalam LAPAS menggunakan bahasa Indonesia yang baku selama proses pembinaan, kedekatan antara Petugas dan Warga Binaan tidak memengaruhi hal tersebut. Kedalaman hubungan yang tercipta antara Warga Binaan dan Petugas Pembina tidak banyak yang sampai ke arah privasi. Warga Binaan dapat membicarakan tentang hal privasi mereka, namun Petugas Pembina tidak begitu membuka mengenai dirinya. Dan walaupun konteksnya merupakan komunikasi antarpribadi dan dalam tatanan keluarga, masih terdapat jenjang, kekuasaan lebih yang dimiliki oleh Petugas Pembina kepada Warga Binaan.

Kata kunci: *Komunikasi, Warga Binaan, Petugas Pembina, Lembaga Pemasyarakatan*

ABSTRACT

Correctional Institution is place for criminal act. Wanders become a family substitute and do the assisting process to inmates, one of them is using communication. In fact, there is still border and distance in their communication created by their job title. This research uses constructivism with case study method to see how reality were potray the reality inside the Correctional Institution. Using *Interactional View* as theoretical basis, it will be used to explain family communication and interaction between persons inside the system. The Result of the research shows, inside the coerced situation with limited area, individual still communicated with each other. They have various topics to communicate but mostly about the assisting process and work. Inside the Correctional Institution, they use Indonesian formal language no matter how close they are as part of daily communication. Inmates are open to talk about their personal matters while the wanders are not. The context of this is interpersonal communication in family relation, but there still power control every communication between them, The Wanders still have more control than the Inmates and it shows the way the respond to each other.

Key Words: *Communication, Inmates, Wanders, Correctional Institution*

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat melakukan pembinaan Warga Binaan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan guna untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana. Sistem pemasyarakatan di Indonesia melibatkan pembina, Warga Binaan, dan masyarakat. Warga Binaan dalam LAPAS dibina agar ketika kembali ke masyarakat dapat diterima dan dapat menjadi warga Negara yang bertanggung jawab. Selama proses pembinaan, komunikasi memiliki peran penting. Namun komunikasi yang terjadi di dalam LAPAS sangat terbatas. Warga Binaan hanya dapat melakukan komunikasi pada 3 pihak, sesama Warga Binaan, penjenguk mereka, dan para Petugas Pembina. Komunikasi yang terbatas, belum lagi adanya jarak superior dan inferior antara Petugas Pembina dan Warga Binaan tentunya berpengaruh dalam komunikasi yang terjadi selama proses pembinaan tersebut. Di mana pembina memberikan jarak dan batas tertentu terhadap komunikasi yang terjadi di antara mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Bagaimana Komunikasi antara Petugas Pembinaan dan Warga Binaan dalam proses

pembinaan pada Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas IIA Semarang?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi yang terjadi antara Petugas Pembina dan Warga Binaan dalam proses pembinaan pada Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas IIA Semarang.

KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa realitas ada dalam berbagai macam bentuk konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, dan tergantung orang yang melakukannya menurut paradigma ini, realitas tidak dapat digeneralisasikan. Realita merupakan hasil perpaduan interaksi antara pengamatan dan objek, serta bersifat subjektif (Salim, 2001 : 41-42).

Teori *Interactional View* diprakarsai oleh Paul Watzlawick. Teori ini menekankan pada hubungan yang berlangsung yang dibentuk dari pertukaran kata - kata pada interaksi yang spesifik (Littlejohn, 2009a : 900). Seperti dalam keluarga, di mana perilaku setiap orang berpengaruh dan dipengaruhi oleh perilaku orang lainya. Hubungan juga bukan merupakan suatu istilah yang sederhana. Hubungan yang

terjalin juga dipengaruhi berbagai macam perilaku, emosi, dan bahkan kondisi fisik (Griffin, 2012 : 182).

Interactional View memiliki beberapa aksioma untuk menjelaskan komunikasi yang terjadi dalam hubungan. Empat aksioma ini akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat interaksi dan komunikasi yang terjadi antara Petugas Pembina dan Warga Binaan.

1. *One Cannot Not Communicate,*

Komunikasi terjadi pada siapapun, kapanpun, dan pada situasi apapun. Ada kondisi di mana seseorang harus berkomunikasi dan harus memberikan respon, dalam hal ini seseorang tidak dapat menghindari komunikasi. Walaupun tidak terjadi percakapan, ataupun kebisuan, komunikasi tetap terjadi, baik itu kebisuan, ekspresi wajah, dan lain sebagainya. Hal - hal nonverbal tersebut tentu saja memiliki pengaruh terhadap orang lain. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat tidak mempengaruhi orang lain. (Griffin, 2012 : 183 - 184). Maka dari itu, mustahil seseorang tidak berkomunikasi. Bahkan suatu kebisuan merupakan salah satu bentuk komunikasi (Littlejohn, 2009a : 900).

2. *Communication = Content + Relationship*

Setiap komunikasi memiliki aspek konten dan hubungan. Watzlawick mendeskripsikan konten sebagai apa yang diungkapkan secara verbal dan hubungan sebagai mana itu disampaikan secara nonverbal. Sebagai tambahan, hubungan di sini juga bisa dilihat sebagai metakomunikasi. Pesan - pesan metakomunikasi selalu menjadi elemen terpenting dalam komunikasi (Griffin, 2012 : 184). Metakomunikasi dapat berupa eksplisit maupun implisit. Biasanya, metakomunikasi tidak disampaikan dalam kata - kata namun berisi informasi mengenai arti (Littlejohn, 2009a : 900).

3. *The Nature of a Relationship Depends on How Both Parties Punctuate the Communication Sequence.*

Punctuate disini adalah menginterpretasi sebuah rangkaian kejadian yang sedang berlangsung dengan memberi label pada satu kejadian sebagai penyebab dan kejadian lain sebagai akibat. Watzlawick menyarankan bahwa masalah dari *punctuation* ini adalah individu bahwa dirinya sebagai seseorang yang bereaksi tidak sebagai penyebab. Untuk beberapa hubungan tertentu bagaimana urutan komunikasi ini saling berpengaruh, namun setiap individu selalu memberikan

label mengenai komunikasi yang dilakukan orang lain kepada dirinya. (Griffin, 2012 : 185)

4. *All Communication is Either Symmetrical or Complementary*

Aksioma ini cenderung berfokus pada metakomunikasi. Di atas disebutkan mengenai hubungan yang termasuk adalah isu kepemilikan, afeksi, kepercayaan, dan intimasi, teori ini kemudian memberikan perhatian pada kontrol, status, dan *power*. Menurut Watzlawick (dalam Griffin, 2012 : 186), komunikasi simetris berdasarkan dari kesamaan kekuasaan, sedangkan komunikasi yang cenderung komplementari berasal dari perbedaan kekuasaan. Dari keduanya, tidak ada yang baik maupun buruk, karena komunikasi memiliki dua tipe ini. Pada komunikasi simetris, apabila terlalu banyak kesamaan dapat berubah menjadi kompetisi. Dan komunikasi komplementari dapat menjadi destruktif karena besarnya kekuasaan satu partisipan dibanding partisipan lainnya.

Interactional View memandang bahwa tidak bisa memberikan label kepada hubungan hanya berdasarkan satu keputusan verbal. Entah itu simetris maupun komplementer, itu membutuhkan lebih dari dua pesan yang ditukarkan. Ada 3 kemungkinan komunikasi dan percakapan

yang dapat terjadi, dan ketiga komunikasi ini dapat digunakan sebagai pemberi pesan maupun pemberi respon, *One-up communication*, sebuah komunikasi untuk mendapatkan kontrol dan berusaha menjadi dominan. *One-down communication*, percakapan yang terjadi untuk menerima hasil yang dipertukarkan, menjadi pihak yang menerima. Dan *One-across communication*, pergerakan yang berusaha menetralkan atau mengontrol saat terjadi pertukaran, namun jika hanya satu partisipan yang menggunakan disebut oleh *transitory* (Griffin, 2012 : 186-187). *Labelling* adalah hal yang biasa diberikan ketika komunikasi terjadi dalam lembaga. Ada pihak yang memiliki label superior dan pihak yang memiliki label inferior.

Teori *Interactional View* digunakan dalam penelitian ini karena melihat bahwa komunikasi yang terjadi antar individu dipengaruhi oleh orang lain. Teori ini akan digunakan untuk melihat peran partisipan dalam interaksi yang terjadi selama proses pembinaan di LAPAS Perempuan Kelas IIA Semarang.

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam menjelaskan komunikasi antara Petugas Pembina dan Warga Binaan adalah tipe penelitian kualitatif dengan metode

penelitian studi kasus Studi kasus memiliki ciri, yaitu unik, kontemporer dan peneliti tidak bisa mengintervensi. Keunikan dari penelitian ini adalah, *setting* di mana komunikasi ini terjadi adalah pada Lembaga Pemasarakatan, di mana tentu saja komunikasi yang terjadi disini berbeda dengan komunikasi yang terjadi di tempat lain. Kontemporer, karena komunikasi ini terjadi pada saat ini, dan pada waktu yang sama. Serta, peneliti sama sekali tidak terlibat dalam komunikasi yang terjadi dalam Lembaga Pemasarakatan Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal dengan *single level analysis*, di mana yang dilihat adalah perilaku individu atau kelompok dengan satu masalah penting.

Penelitian ini akan dilakukan pada Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Subjek penelitian ini adalah Petugas Pembina LAPAS Perempuan Kelas IIA Semarang, Warga Binaan (Tahanan dan Narapidana) LAPAS Perempuan Kelas IIA Semarang.

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan kepada Petugas Pembina dan Warga Binaan sebagai 1 unit. Data yang diperoleh melalui wawancara akan dijadikan acuan sebagai

data primer. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik observasi, teknik observasi ini untuk mengamati keadaan dari sudut pandang orang ketiga untuk memahami kondisi dalam LAPAS Perempuan Kelas IIA selama proses pembinaan. Data yang dihasilkan dalam observasi akan digunakan sebagai data sekunder.

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan konsep *Interactional View*. Analisis ini dimulai dengan merekam interaksi yang terjadi antar partisipan dan membuat transkrip dari pembicaraan yang terjadi. Melalui metode studi kasus, teknik analisis data yang akan dilakukan adalah pembuatan eksplanasi. Analisis pembuatan eksplanasi adalah menganalisis data dengan membuat suatu eksplanasi tentang kasus (Yin, 2014:146). Pembuatan eksplanasi mengenai penetapan serangkaian timbal balik atas suatu kejadian. Eksplanasi sering dilakukan dalam bentuk naratif. Sebaiknya, eksplanasi yang dilakukan dapat mencerminkan beberapa proposisi yang signifikan secara teoritis (Yin, 2014:147). Pembuatan eksplanasi juga dilakukan pada data – data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Pembuatan eksplanasi dilakukan setelah analisis data dilakukan. Miles dan Huberman (1994 : 10 - 12) mendefinisikan

analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik analisis data pembuatan eksplanasi memiliki tahap. Setelah data di analisis, data tersebut dimasukkan dalam analisis pembuatan eksplanasi. Hakikat utama dalam analisis ini adalah perulangan dalam pembuatan eksplanasi. Karakteristik bahwa eksplanasi akhir tersebut merupakan hasil serangkaian perulangan. Dalam Yin (2014:147-148), serangkaian perulangan tersebut adalah:

- Membuat pernyataan teoritis awal
- Membandingkan temuan awal dengan pernyataan awal tadi
- Memperbaiki pernyataan

HASIL PENELITIAN

1. Interaksi

Teori Interactional View menunjukkan bahwa setiap individu tidak bisa tidak berinteraksi, dalam pengalaman warga binaan yang terjadi adalah Interaksi komunikasi yang terjalin antara warga binaan dan petugas pembina telah berjalan dengan baik. Walaupun berada di tempat tertutup, komunikasi tidak dapat dihindari dan pasti terjadi. Komunikasi yang terjadi di dalam LAPAS berpusat pada area pekerjaan. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan dalam tempat kerja sehingga komunikasi lebih sering kepada petugas yang menjadi

atasan mereka dalam bekerja. Komunikasi juga lebih sering dilakukan dalam ranah pekerjaan dan dalam ruang kerja. Komunikasi yang dilakukan memiliki intensitas cukup tinggi, namun komunikasi ini membutuhkan waktu lebih lama untuk membentuk suatu hubungan yang lebih.

2. Konten Komunikasi

Konten dalam komunikasi terdiri atas topik dan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi, kedua hal itu dipengaruhi bagaimana hubungan yang terbentuk antar individu. Pemilihan topik dan penggunaan bahasa memperlihatkan bagaimana hubungan yang dibangun antara warga binaan dan Petugas Pembina. Topik yang dipilih untuk berkomunikasi seputar proses pembinaan di dalam LAPAS, kegiatan pembinaan, dan persoalan pekerjaan. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa formal dan cenderung kaku. Masih ada batas - batas yang membatasi bagaimana mereka berkomunikasi. Warga binaan cenderung tidak memilih topik yang bersifat personal kecuali pada petugas yang benar - benar dekat, seperti ibu asuh.

3. Kedalaman Hubungan

Salah satu yang bisa dilihat dalam suatu hubungan adalah penggunaan panggilan. Hanya saja, dalam LAPAS Semarang, ada panggilan yang sudah pasti. Petugas Pembina

dipanggil dengan "Ibu" dan Warga Binaan dipanggil dengan "Mbak" dan atau nama mereka. Panggilan - panggilan khusus cenderung diberikan karena petugas tersebut telah dekat, namun biasanya warga binaan menghindari hal tersebut agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Baik Petugas Pembina maupun Warga Binaan mau bercerita mengenai kehidupan pribadi mereka hanya kepada beberapa pihak. Hal yang paling diketahui adalah status marital seseorang. Ada petugas yang mengetahui tentang keluarga asli Warga Binaan, kehidupan mereka dan keluarga sebelum menghuni, hobi, dan lain sebagainya. Namun, tidak banyak Warga Binaan yang mengetahui kehidupan Petugas Pembina diluar LAPAS. Dengan begitu, keterbukaan yang dilakukan bergantung kepada individu masing - masing dan orientasi komunikasi tersebut.

4. Kepemilikan Kekuasaan dan feedback

Lembaga Pemasyarakatan merupakan sebuah institusi dengan jenjang jabatan tertentu. Dengan begitu, terdapat kekuasaan - kekuasaan tertentu yang dimiliki oleh petugas, sejalan dengan jabatan apa yang ia miliki. Sedangkan untuk Warga Binaan, di tempat kerja Petugas Pembina merupakan atasan mereka, sehingga kekuasaan yang mereka miliki lebih besar dibanding Warga

Binaan. tiga Fungsi Petugas Pembina, sebagai teman, sebagai keluarga, dan sebagai pembina. Warga Binaan tidak memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan mereka sendiri, sehingga meminta pendapat kepada atasan mereka adalah satu - satunya jalan. Komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi komplementer, satu pihak memiliki kekuasaan lebih. Komunikasi komplementer memiliki arah komunikasi dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas. Komunikasi atas ke bawah pada LAPAS berupa Petugas Pembina ketika memberikan arahan, perintah, dan sebagainya. Sedangkan dari bawah ke atas seperti ketika Warga Binaan bertanya masalah pekerjaan, atau bercerita kepada Petugas Pembina. Komunikasi yang dilakukan tersebut memengaruhi feedback yang diberikan oleh individu. Warga Binaan maupun Petugas Pembina memberikan feedback sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu lain. Warga Binaan memberikan feedback terhadap komunikasi dari Petugas Pembina berupa kepatuhan terhadap aturan dan perintah. Sedangkan feedback yang Petugas Pembina berikan adalah dengan menjadi pendengar dan memberikan masukan kepada Warga Binaan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Teori Interactional View menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh satu individu berpengaruh dalam komunikasi yang dilakukan oleh individu lain (Griffin, 2012 : 182). Komunikasi dan keterbukaan yang dilakukan oleh warga binaan dipengaruhi oleh petugas pembina. Komunikasi di dalam LAPAS Perempuan Semarang memiliki intensitas tinggi namun sebagian besar hanya mengenai pekerjaan dan ditambah dengan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh petugas membuat kedalaman hubungan mereka tidak terlalu dalam. Bagaimana petugas pembina melakukan komunikasi kepada warga binaan memengaruhi bagaimana warga binaan membuka diri dan berkomunikasi. Sesuai dengan teori interactional view, dalam kondisi apapun, individu tetap berkomunikasi, dan dalam sebuah sistem keluarga, komunikasi yang dapat terjadi berupa komplementer dan simetris, pada LAPAS, komunikasi yang terjadi cenderung komplementer.

SARAN

SARAN TEORITIS

Penelitian mengenai komunikasi antara Petugas Pembina dan Warga Binaan menggunakan Teori *Interactional View*

mengenai komunikasi dalam Keluarga. Teori ini dapat digunakan tidak hanya pada keluarga biologis atau keluarga resmi, tetapi juga pada hubungan keluarga yang terbentuk karena keterpaksaan. Seperti dalam Lembaga Pemasyarakatan, di mana interaksi yang terjadi antara Warga Binaan dan Petugas Pembina seperti dalam keluarga, yaitu orang tua dan anak. Dengan begitu, pendekatan teori ini dapat digunakan dalam instansi yang memiliki interaksi antar individu seperti dalam keluarga. Namun, teori ini tidak dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar individu dalam instansi yang memiliki tingkat jabatan rigid yang tidak bisa melepaskan title, jabatan, dan kekuasaannya ketika melakukan komunikasi antar pribadi.

SARAN PRAKTIS

Berdasarkan penelitian ini, warga binaan bergantung kepada petugas, baik itu masalah pengambilan keputusan. Warga binaan merasa nyaman dan percaya kepada petugas sehingga mereka memutuskan untuk berbagi dengan petugas. Petugas sebaiknya memberikan feedback yang sesuai dan melakukan komunikasi tepat guna. Memberlakukan tidak hanya sebagai atasan tetapi sebagai sesama individu. Membuka diri dan menerima kedekatan oleh warga binaan agar mereka lebih mudah bercerita juga dapat dilakukan oleh petugas.

SARAN SOSIAL

Apa yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan adalah pembinaan yang memberikan kesempatan kepada pelaku pidana dengan memberikan keterampilan, pekerjaan, kesenian, pendidikan, dan keagamaan. Masyarakat seharusnya cenderung terbuka dan menerima bahwa menghuni Lembaga Pemasyarakatan sudah merupakan suatu bentuk penghukuman bagi mereka dengan direnggutnya kemerdekaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aprilianda, Nurini. 2014. *Pengkajian Hukum Tentang Model Pembinaan Anak Berbasis Pendidikan Layak Anak dalam Sistem Pemasyarakatan*. Jakarta : Badan Pembinaan Hukum Nasional.
- Bemmelen, J.M. Van. 1987. *Hukum Pidana I*. Bandung : Bimacipta.
- Denzin, K. Norman dan Yvonna S. Lincoln. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks : The Sage Publications.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta : Professional Books.
- Fitch, Kristine L. 2005. *Handbook Of Language And Social Interaction*. Mahwah : Lawrence Erlbaum Associates.
- Griffin, Em. 2012. *A First Look at Communication Theory*. New York : McGraw-Hill.
- Kansil, C.S.T. 2007. *Pengantar Hukum Indonesia*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Littlejohn, Stephen W. 2009a. *Encyclopedia of Communication*. California : SAGE Publications
- , 2009b. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Marpaung, Leden. 2008. *Asas-Teori-Praktik Hukum Pidana*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Miles, Matthew B. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks : The Sage Publications.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Newton, Michael. 1951. *Prison And The Penal System*. New York : Infobase Publishing.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Yogyakarta : Prenada Media Group.
- Watzlawick, Paul. 2011. *Pragmatics of Human Communication*. New York : Norton & Company

Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya

Samosir, C. Djisman. 2016. *Penologi dan Pemasyarakatan*. Bandung : Penerbit Nuansa Aulia.

Schement, Jorge Reina. 2002. *Encyclopedia of Communication and Information Volume I*. New York : Macmillan Reference USA.

Sunarto. Ishak. 2011. *Mix Methodology dalam penelitian komunikasi*. Jakarta: aspikom

Susetyo, Heru. 2012. *Pengkajian Hukum tentang Sistem Pembinaan Narapidana Berdasarkan Prinsip Restorative Justice*. Jakarta : Badan Pembinaan Hukum Nasional.

Tracy, Karen. 2007. *The Prittier Doll*. Alabama : The University of Alabama Press.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2010. *Introduction Communication Theory*. New York : McGraw-Hill.

Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

PERUNDANGAN

PP No 31 tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan

PP no 57 Tahun 1999 Tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan

PP No 58 Tahun 1999 Tentang Syarat-Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Wewenang, Tugas dan Tanggung Jawab Perawatan Tahanan

Peraturan Menteri Nomor 6 tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara

RUU KUHAP Tahun 2008

UU No 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

JURNAL

Jurnal Law Reform Program Studi Magister Ilmu Hukum. Jurnal Law Reform Program Studi Magister Ilmu Hukum. Volume 12, Nomor 1, Tahun 2016

Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 2, Desember 2013

Jurnal RISALAH Vol. XXIII, Edisi 1, Juni 2013

Kajian Konsep Pembinaan narapidana studi kasus LPP Semarang. Petrus Soerjowinoto. VITASPHERE. Semarang. Volume II Agustus 2012

ONLINE

<http://www.ditjenpas.go.id/>

<http://lpwanitasemarang.com>